

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pornografi pada awalnya hanyalah gambar-gambar bentuk seni klasik yang tidak digunakan untuk merangsang seksualitas seseorang, namun di masa sekarang pornografi mengalami perkembangan dan tujuan berbeda seiring ditemukannya teknologi baru. Hal ini yang terjadi pada industri film saat ini yang banyak ditemui unsur pornografi dalam sebuah film.

Pada dasarnya tujuan utama film adalah sebuah media untuk memenuhi kebutuhan hiburan manusia. Namun pada tahun 1970 pornografi mulai muncul dalam industri film biru yang diproduksi secara rumahan. Industri film biru di Amerika Serikat mampu meraup pendapatan yang cukup besar. Industri film biru berkembang dari 1 miliar dollar AS menjadi 10-12 miliar dollar AS atau sekitar Rp 145-175 triliun. Keuntungan yang besar inilah yang dimanfaatkan oleh sekelompok orang untuk memproduksi film berunsur pornografi karena dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar. Akibatnya beberapa film saat ini dapat dengan mudah ditemukan unsur pornografi di dalamnya. (Andrey, 2021)

Perkembangan media digital sangat berpengaruh dalam penyebaran film berunsur pornografi. Pada saat ini seseorang dapat dengan mudah mencari film berunsur pornografi di internet. Kemajuan teknologi juga

mulai menggeser industri pornografi yang awalnya berbentuk DVD menjadi media *streaming*.

Netflix adalah salah satu layanan media streaming berbasis langganan yang memungkinkan penggunanya menonton acara TV dan film tanpa iklan di perangkat yang terhubung ke internet. Reed Hastings adalah sosok yang mendirikan Netflix pada tahun 1997 di Scotts Valley, California. Awalnya Netflix didirikan adalah untuk menjual dan menyewakan DVD dengan sistem digital dan keanggotaan. Pada tahun 2007 Netflix menjadi layanan streaming berbasis online dan di tahun 2020 Netflix memiliki 203,6 juta pelanggan. (Hasibuan, 2019)

Netflix juga menjadi media streaming favorit di Indonesia, walaupun menjadi media streaming favorit Netflix pernah ditegur KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) karena beberapa film produksinya memiliki unsur pornografi. KPI juga mendesak Kominfo untuk lebih tegas dalam pengawasan dan penindakan media streaming yang melanggar hukum seperti menyebarkan konten pornografi. Penindakan yang dilakukan berupa pengaturan *bandwidth* hingga pemblokiran. (Dal, 2021)

Netflix menyuguhkan beberapa tayangan mulai acara tv, anime, film sampai drama series yang sangat menghibur salah satunya drama Thailand. Drama Thailand kini mulai diminati oleh masyarakat Indonesia dan tak kalah dengan drama Korea. Latar kehidupan yang tidak jauh berbeda hingga kaya akan nilai menjadi faktor drama Thailand mudah diterima oleh penggemarnya di Indonesia. Drama Thailand sering

menyisipkan nilai-nilai kehidupan, baik itu budaya, sosial ataupun refleksi dari kehidupan nyata menjadikan orang yang menontonnya mendapatkan pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai yang disampaikan di setiap drama itu sendiri. (Agn, 2020)



Gambar 1.1. Poster Girl From Nowhere season 2

Sumber: <https://mydramalist.com/67107-girl-from-nowhere-season-2>

Pada 7 Mei 2021 Netflix resmi merilis sebuah drama berjudul Girl From Nowhere season 2 sebuah drama lanjutan dari Girl From Nowhere season 1. Drama Thailand bergenre drama fantasi ini menceritakan seorang gadis SMA cerdas dan misterius bernama Nanno yang diperankan oleh Kitty Chicha Amatayakul, Nanno sebagai pemeran utama dalam drama ini digambarkan sebagai sosok iblis yang ingin menguji manusia. Nanno sering berpindah-pindah sekolah untuk membongkar kebohongan serta kejahatan para siswa dan staf sekolah tersebut. Cerita yang diangkat

juga dari sebuah cerita nyata yang kebanyakan kasus menimpa siswi perempuan.

Proses pembuatan setiap episode *Girl From Nowhere* dipegang oleh sutradara yang berbeda-beda, walaupun begitu setiap episod tidak kehilangan ciri khas dan justru menjadikan setiap episode memiliki keunikan sendiri-sendiri. *Season Girl From Nowhere season 2* sangat menarik perhatian walaupun *season 1* memiliki cerita yang tidak kalah menarik. *Season kedua Girl From Nowhere* memiliki jumlah episod sebanyak 8 episod dan memiliki durasi 38-49 menit setiap durasinya. Cerita yang disuguhkan masih tetap sama dengan *season pertama* menceritakan Nanno gadis misterius dan cerdas yang sering berpindah-pindah untuk membongkar kebohongan dan kejahatan yang dilakukan oleh siswa dan para staf sekolah.

Beberapa pemeran dalam *season kedua* ini adalah James Teeradon Supapunpinyo, Patricia Tanchanok Good, May Patharawarin, Nink Chanya McClory dan Plory Ploynarin Sornarin. Salah satu episodnya menceritakan Nanai seorang siswa berprestasi dan menjadi salah satu calon ketua osis. Dibalik prestasinya ternyata Nanai sering menghamili siswi di sekolahnya namun tidak mau bertanggung jawab sampai beberapa siswi melakukan aborsi. Nanno yang baru saja pindah ke sekolah tersebut bertemu Nanai dan akhirnya Nanai mendapatkan karma buruk setelah bertemu dengan Nanno.

Girl From Nowhere sangat menarik perhatian untuk pecinta drama Thailand terutama yang menyukai genre drama fantasi. Girl From Nowhere juga menjadi perbincangan hangat di beberapa media sosial sampai menjadi *trending topic*. Beberapa ada yang berpendapat cerita yang disajikan sangat menarik dan memberikan *plot twist* yang tidak terduga. Kepintaran Nanno dalam membalaskan dosa para tersangka memang tidak bisa ditebak. Nanno memiliki cara menghukum tersangka dengan perlahan-lahan, salah satunya dengan mempengaruhi pikirannya sampai menjadi stres dan akhirnya mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat. Dibalik ramainya perbincangan tentang drama Girl From Nowhere ternyata beberapa ada yang berpendapat bahwa drama ini memiliki unsur pornografi dan tidak cocok untuk ditonton oleh kalangan remaja.

Selain ditemukan di film, unsur pornografi di masa sekarang juga ditemukan di drama series salah satunya drama Thailand. Beberapa drama Thailand ada yang menampilkan persenggamaan yang dimainkan oleh lawan jenis sampai persenggamaan yang dimainkan oleh sesama jenis. Drama Thailand memang berani menampilkan isu-isu seksual yang sedang terjadi di negaranya walaupun dibaliknya memiliki arti dan makna yang sangat kuat tetapi hal tersebut masih terbilang tabu di Indonesia. Beberapa drama Thailand yang berani mengangkat isu seksual yang sedang terjadi adalah “I Told Sunset About You” dan “Girl From Nowhere”. Kedua

drama tersebut sama-sama mengangkat sebuah kisah yang berlatar belakang sekolah dan kehidupan siswa.

I Told Sunset About You menceritakan dua pemuda yang masih belajar dibangku SMA yaitu Teh dan Oh Aew. Mereka memiliki kedekatan yang sangat dekat sampai hubungan mereka retak saat pemilihan peran untuk sebuah pementasan. Teh yang sudah lama mengimpikan memerankan sebuah peran nyatanya harapan itu malah pupus setelah guru mereka ternyata lebih memilih Oh Aew untuk memerankan peran tersebut. Hubungan mereka sempat retak sampai akhirnya kembali lagi sampai mereka berdua memiliki sebuah hubungan yang rumit yaitu sama-sama mencintai.

Beberapa episod Girl From Nowhere juga terindikasi memiliki unsur pornografi salah satunya adalah episode 2 season 2 yang berjudul “Yuri”. Episode ini menceritakan Yuri yang membongkar kejahatan teman-temannya yang sering menjebak orang lain untuk melakukan persenggaman dengan terpaksa. Adegan persenggaman tersebut direkam dan kemudian akan dijual oleh teman-temannya.



Gambar 1.2: Tangkapan Layar Episode Yuri

Sumber: Netflix Girl From Nowhere season 2

Walaupun *Girl From Nowhere* menjadi drama yang banyak direkomendasikan bahkan Detik.com menjadikan *Girl From Nowhere* menjadi salah satu drama Thailand terbaik sepanjang masa. Namun banyak juga yang melarang menonton drama ini karena beberapa unsur pornografi di dalamnya, portal berita yang melarang untuk menonton serial drama ini karena memiliki beberapa alasan, diantaranya:

- a. *Girl From Nowhere* memiliki banyak adegan kekerasan dan pornografi. Drama ini juga menampilkan sisi gelap dunia pendidikan.
- b. Ditakutkan mental penonton yang tidak siap menonton drama ini dikarenakan memiliki cerita yang berat.
- c. Dilarang menonton drama ini dengan keluarga karena memiliki adegan yang sarat pornografi. (Nafeeza, 2021)

Meskipun menonton film memberikan manfaat, menonton film juga dapat memberikan dampak negatif. Salah satunya dengan menonton film yang terdapat adegan *pornography* didalamnya. Menurut ahli psikologi Hening Widyastuti menonton film porno memiliki dampak negatif. Hening mengatakan ketika seseorang anak-anak, remaja, atau dewasa, pada awalnya iseng membuka situs porno sebanyak satu dua kali maka lama kelamaan akan menimbulkan rasa ketagihan untuk membukanya kembali. Menonton film porno juga akan berakibat berpengaruh pada sistem saraf di otaknya. Kebanyakan menonton film porno juga dapat berakibat menurunnya kreativitas pemikiran, menurunkan

keinginan untuk beraktivitas di luar ruangan serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja atau anak-anak yang ketagihan menonton film porno juga dapat berakibat meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak usia dini. (Bramasta, 2019)

Episod *Girl From Nowhere* yang memperlihatkan adegan pornografi dikhawatirkan juga akan mempengaruhi penontonnya apalagi di masa sekarang drama Thailand sangat digemari oleh remaja Indonesia. Pembelajaran tentang *sex education* di Indonesia pada remaja yang terbilang masih cukup rendah, pengawasan dan bimbingan orang tua yang kurang juga ditakutkan akan berdampak pada remaja. Ketika remaja sering melihat konten pornografi dan belum memiliki *sex education* yang cukup maka mereka memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mencobanya.

Pornografi dikhawatirkan akan mengganggu anak-anak atau remaja sehingga mengalami gangguan psikis dan kekacauan perilaku. Pornografi cenderung akan dipakai oleh para remaja sebagai pegangan perilaku seksual. Sehingga, pornografi dianggap akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga akan mendorong perilaku yang membahayakan atau merugikan orang lain. Kalaupun pornografi tidak merangsang, bukan berarti tidak membahayakan psikologi anak yang menontonnya. (Haryatmoko, 2007:94-95)

Pemerintah melalui Lembaga Sensor Film (LSF) memiliki kewenangan tertinggi harus lebih berani bersikap tegas untuk mengatur

konten pornografi yang beredar di beberapa serial drama termasuk drama Thailand, pengawasan harus lebih diperluas dan peraturan harus dipertegas untuk meminimalisir penyebaran konten pornografi yang ada di Indonesia.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan analisis isi tipe deskriptif kuantitatif. Mengapa peneliti ingin menggunakan analisis isi karena untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data serta menghasilkan perhitungan data secara obyektif. Tipe penelitian deskriptif diambil karena untuk mendeskripsikan unsur pornografi yang terdapat pada serial drama *Girl From Nowhere*.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori untuk mengkaji penelitian yang dilakukan dan menjadi bahan perbandingan dan acuan. Peneliti mencantumkan hasil-hasil peneliti terdahulu sebagai berikut: Tito Ramadhani (2013) berjudul *Kekerasan Dan Pornomedia Dalam Komedi Pesbukers (Analisis Isi Kekerasan dan Pornomedia dalam Tayangan Televisi pada Program Acara Komedi Pesbukers di Antv Periode Bulan Juni 2012) tahun 2013*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan metode analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seberapa banyak jenis, frekuensi, durasi, serta kecenderungan penokohan dan posisi tokoh dalam melakukan adegan berunsur kekerasan dan pornomedia, dalam tayangan program acara komedi pesbukers periode bulan Juni 2012. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan terdapat dua jenis kekerasan dan tiga jenis pornomedia dalam tayangan program acara komedi pesbukers periode bulan Juni 2012.

Ahmada Auliya Rahman (2011) *Pornografi Dalam Film Horor (Analisis Isi Pornografi Dalam Film Horor Indonesia Periode Bulan Januari-Juni 2009)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 10 film horor Indonesia yang ditayangkan di bioskop pada periode bulan Januari-Juni 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan pornografi, mendeskripsikan seberapa banyak adegan pornografi yang disajikan, dan mengetahui kemunculan adegan yang menampilkan gambar, percakapan maupun suara yang berbau pornografi dalam film horor Indonesia periode bulan Januari-Juni 2009. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa film-film horor Indonesia periode bulan Januari-Juni 2009 mencoba mengarahkan fokus penonton untuk melihat tubuh pemeran wanita secara intensif dengan pengambilan gambar yang dekat dan jelas melalui tata kamera *medium close up*.

Rinasari Kusuma, S .Sos (2010) *Pornografi Dalam Film Horor Indonesia (Analisis Isi Pornografi Dalam Film Horor “Hantu Binal Jembatan Semanggi” dan “Darah Janda Kolong Wewe”)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti kecenderungan kemunculan adegan yang memiliki unsur pornografi dan jenis pornografi apa yang mendominasi keseluruhan adegan dalam film “Hantu Binal Jembatan Semanggi” dan “Darah Janda

Kolong Wewe”. Hasil dari penelitian ini adalah kedua film memiliki kecenderungan pornografi di adegan-adegan nya, walaupun dengan persentase rata-rata yang tergolong rendah di bawah 25%. Adegan pornografi yang mendominasi kedua film adalah eksploitasi tubuh yang memperlihatkan bagian tubuh paman, khususnya perempuan , dalam mengenakan pakaian seksi, seperti tanktop dan rok mini.

Reiza Payoga Widaryanto (2014) *Pornografi Dalam Film Horor Indonesia (Analisis Isi Adegan Pornografi Film Horor Indonesia yang dibintangi Dewi Persik Sejak Tahun 2008-2012)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivistik metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adegan-adegan pornografi dalam film horor Indonesia khusus nya yang dibintangi oleh Dewi Persik pada periode tahun 2008-2012. Hasil dari penelitian ini adalah persentase tertinggi yang menunjukkan adegan pornografi tertinggi diantara film-film horor Dewi Persik terdapat dalam kategorisasi kedua yaitu adegan *close up* alat vital, paha, paha, buah dada atau pantat baik dengan penutup maupun tanpa penutup dengan frekuensi 304 dan persentase 99%.

Mega Suryani Suci (2019) *Analisis Isi Unsur Pornografi Dalam Film Comic 8: Casino Kings Part 1 dan Part 2*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* dengan mengkombinasikan antara dua metode kualitatif dan kuantitatif dengan analisis isi model Holsti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis isi unsur pornografi dalam film komedi “Comic 8 Casino Kings Part 1 dan Part 2. Hasil penelitian ini adalah dari dua film yang diteliti memiliki kecenderungan pornografi yang berbeda. Film Casino Kings Part 1 memiliki kualitas visual 87% dan kualitas audio 25% sedangkan Casino Kings Part 2 memiliki kualitas visual 56% dan kualitas audio 100%.

Angger Tofan Beliung (2013) *Unsur Pornografi Dalam Film Horor Indonesia (Analisis Isi Pada Film Pacar Hantu Perawan Karya Yoyok Dumprink)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur porsi pornografi dalam film Pacar Hantu Perawan karya Yoyok Dumprink.

Widiya Wati Anggraini (2015) *Kecenderungan Pornografi Pada Program Acara Mistis (Analisis Isi Tayangan “Mister Tukul Jalan-Jalan” Episode 9, 15, 22 dan 29 November 2014 Di Trans7)*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi yang bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami seberapa sering kemunculan pornografi dalam tayangan acara Mister Tukul Jalan-Jalan Di Trans 7.

Citra Mayang Sari (2018) *Tema Pornografi Pada Akun Komedi Di Instagram (Analisis Isi Pada Akun @ngakaksehat Periode 01-31 Oktober 2017)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif dengan dasar analisis isi, unit analisis dalam penelitian ini

berupa shot. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba membongkar tema pornografi apa saja yang terdapat dalam akun komedi @ngakaksehat. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan tema pornografi yang sering muncul dalam akun ngakak sehat berupa 54 shot gaya berbusana menghasilkan 55%. Sedangkan unsur pornografi anak dan aktivitas seksual menyimpang menjadi yang paling sedikit muncul yaitu sebanyak 2 shot dengan persentase masing-masing 2%.

Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau (2018) *Pornografi Dalam Film: Analisis Persepsi Film "Men, Women & Children*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi audiens menurut tiga posisi pembacaan milik Stuart Hall terhadap konten pornografi dalam film "Men, Women & Children". Hasil dari penelitian ini adalah dari sepuluh scene unit analisis yang diteliti, delapan diantaranya informan berada dalam posisis *oppositional reading* mutlak dan dalam dua scene lainnya masing-masing satu informan berada dalam posisi *negotiated reading* dan dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*.

Moehammad Gafar Yoedtadi (2021) *Analisis Isi Konten Pornografi di Instagram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dengan melakukan coding pada 340 postingan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui serta mengukur berapa banyak konten yang mengandung unsur pornografi pada akun

instagram @pompa.kaka. hasil dari penelitian ini adalah 97% konten yang diunggah pada akun @pompa.kaka mengandung unsur pornografi.

Penelitian ini nantinya akan membahas kecenderungan pornografi dalam serial *Girl From Nowhere* di Netflix. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada di atas salah satunya adalah tempat penelitian, tempat penelitian nantinya akan dilakukan pada media streaming Netflix. Netflix adalah salah satu layanan streaming berbasis langganan yang memungkinkan penggunanya menonton acara TV dan film tanpa iklan di perangkat yang terhubung ke internet. Objek penelitian yang akan diteliti juga relevan dan terkini karena *Girl From Nowhere* season 2 baru saja dirilis pada tahun 2021. Mengapa penelitian ini hanya mengambil season 2 saja karena pada season ke 2 banyak yang memperbincangkan drama ini memiliki beberapa unsur adegan yang mengarah ke pornografi sampai menjadi *trending topic* di beberapa media sosial.

Penelitian ini menggunakan indikator pornografi dari Lembaga Sensor Film Indonesia (LSF), beberapa indikatornya diantaranya: adegan mengesankan ketelanjangan, *close-up* alat vital, adegan ciuman, gerakan persenggaman, gerakan onani, lesbian, homo atau oral sex, adegan melahirkan, menampilkan alat kontrasepsi, adegan yang menimbulkan kesan tidak etis. Indikator ini nantinya untuk mengklasifikasikan unsur pornografi yang terdapat pada serial drama *Girl From Nowhere* di Netflix dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif analisis isi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Seberapa jauh kecenderungan adegan pornografi yang terdapat dalam serial drama Netflix: *Girl From Nowhere* season 2.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengklasifikasi unsur pornografi yang terdapat pada serial drama Netflix: *Girl From Nowhere* season 2.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai definisi dan bentuk pornografi dari tayangan serial drama yang mengandung pornografi khususnya di media streaming Netflix.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang peredaran unsur pornografi di media streaming Netflix agar remaja bisa lebih selektif dalam menonton drama serial.
 - 2) Dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian analisis isi terutama pada penyebaran unsur pornografi di media streaming Netflix.

E. Kerangka Teori

1. Film Serial

Definisi film secara teknis adalah keseluruhan dari pita seluloid yang dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar-gambar positif. Dengan demikian yang disebut film adalah pita dan gambar-gambar positif dan negatif, atau dengan kata lain bahwa film adalah keseluruhan dari pada pita seluloid atau semacamnya yang mengandung gambar-gambar dan dapat diproyeksikan, artinya gambar negatif yang ada pada celluloid dapat dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar-gambar positif. (Sunarjo & Sunarjo, 1995:85)

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara masal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen. (Jay Black & Frederick C. Whitney, dalam Hadi, 2020:4) Komunikasi massa menyampaikan pesan melalui media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media massa elektronik, surat kabar dan majalah keduanya disebut dengan media massa cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop. (Romli, 2016:2)

Film adalah salah satu bentuk media dari komunikasi massa, ini dikarenakan film dapat memberikan pesan dalam jumlah besar atau

kepada sebuah kelompok masyarakat. Komunikasi dalam film juga berlangsung satu arah, ini berarti tidak terdapat arus balik atau *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Film juga dapat membawa berbagai pesan mulai pendidikan, budaya, politik sampai dengan agama. Melalui pesan yang dibawa film diharapkan para penonton dapat mengerti arti dari pesan dan kesan sehingga dapat merubah pemikiran para penonton.

Film memiliki beberapa unsur, semua unsur dalam film saling menyatu, bersinergi, serta saling mengisi satu sama lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Beberapa unsur yang terdapat dalam film adalah:

1. Produser

Produser adalah orang atau sekelompok tertentu yang mengepalai departemen produksi. Produser adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembuatan proposal dan penggalangan dana untuk memproduksi sebuah film.

2. Sutradara

Sutradara adalah orang yang memimpin dalam produksi sebuah film dilapangan. Baik buruknya proses pembuatan sebuah film tergantung dari kemampuan seorang sutradara.

3. Penulis Skenario

Penulis skenario atau *screenplay* atau *script writer* adalah kerangka dari sebuah film. Penulis skenario merupakan kumpulan adegan yang dirancang secara khusus mengikuti deskripsi visual.

4. Penata Fotografi

Penata fotografi sering juga disebut penata kamera, dan merupakan tangan kanan dari seorang sutradara dalam merekam obyek di lapangan.

5. Penata Artistik

Penata artistik adalah orang yang merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang sebuah cerita film, yakni yang berkaitan dengan setting yang menceritakan tempat dan berlangsungnya suatu cerita dalam film.

6. Penata Suara

Penata suara adalah memberikan suara pada adegan khususnya ketika para pemain telah berakting, sehingga gambar yang direkam mempunyai suara seperti adegan sebenarnya.

7. Penata Musik

Penata musik dalam produksi sebuah film merupakan proses pemberian suara pada adegan-adegan khusus sehingga menimbulkan kesan yang romantis, dramatis, mengerikan, menakutkan bahkan kekacauan.

8. Penyunting atau Editing

Penyunting/editor adalah orang yang bertugas dalam menyusun hasil pengambilan gambar di lapangan, kemudian diolah di dalam studio editing sehingga menjadi sebuah pengertian cerita.

9. Pemeran atau Aktor

Para pemeran biasanya diartikan adalah orang yang melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan dialog dalam skenario film, melalui arahan sutradara. (Imanto, 2007:26-31)

Serial adalah sebuah program acara yang ditayangkan secara berkelanjutan yang terdiri dari episode-episode. Serial minimal memiliki penayangan sekali dalam seminggu, atau disiarkan berepisode yang berkaitan setiap episodenya. Alur cerita serial dari masing-masing episode bisa bersambung atau bisa berdiri sendiri. Nama dari programnya harus sama, tapi memiliki sub judul yang dapat berbeda, biasanya pemeran/bintang/aktor dalam setiap episodenya memiliki peran yang sama. (Perebinossoff, Gross, & Gross, 2005)

Film serial adalah sebuah program acara berupa film yang memiliki penayangan serta cerita berkelanjutan. Film serial memiliki alur cerita yang bersambung atau bisa berbeda-beda pada setiap episodenya, hal ini menjadikan film serial dapat diproduksi dalam jumlah tertentu. Film serial memiliki judul yang sama, tetapi sub judul dapat berbeda pada setiap episodenya.

2. Pornografi

A. Pengertian Pornografi

Pornografi sampai saat ini masih memiliki arti cukup meluas. Beberapa orang mengartikan pornografi dengan sudut pandangnya masing-masing. Sebagian mengartikan pornografi sebagai penggambaran dari perilaku manusia secara erotis untuk membangkitkan gairah seks. Penggambaran bisa berupa lukisan, teks, gambar maupun video.

Melihat lebih jauh, Burhan Bungin melihat bahwa porno itu selalu diterjemahkan secara subyektif menurut konteks nilai yang berlaku di masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu, maka perdebatan-perdebatan tentang persoalan seks dan hal-hal di sekitarnya, harus dimulai dari pandangan intra subyektif tentang makna sebenarnya dari porno yang diperdebatkan itu. (Bungin, 2003:89)

Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, *porne* artinya perempuan jalang, dan *graphein* artinya ungkapan. Menurut Hasan Basri Pornografi adalah bahan lukisan, gambar atau tulisan serta gerakan-gerakan tubuh yang membuka aurat yang sengaja dan semata-mata dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi. (Basri, 1996:34) R. Ogien mendefinisikan pornografi sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau

hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. (dalam Haryatmoko, 2007:93)

Pengertian pornografi dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2008 pasal 1: Pornografi yaitu gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan di dalam masyarakat.

Pengertian pornografi menurut undang-undang pornografi pasal 1 adalah visualisasi dan verbalisasi melalui media komunikasi, atau karya cipta manusia tentang perilaku atau perbuatan laki-laki dan atau perempuan yang erotis dan atau sensual dalam keadaan atau memberi kesan telanjang bulat, dilihat dari depan, samping, atau belakang, penunjukan langsung alat-alat vital, payudara atau pinggul dan sekitarnya baik dengan penutup atau tanpa penutup, ciuman merangsang antar pasangan sejenis atau berlainan jenis, baik antar muhram maupun bukan mahram, atau antara manusia dengan hewan, antar binatang yang ditujukan oleh orang yang membuatnya untuk membangkitkan nafsu birahi orang, atau antara manusia hidup dengan manusia yang telah meninggal dunia, gerakan atau bunyi dan atau desah yang memberikan kesan persenggamaan atau pencumbuan, gerakan masturbasi, onani, lesbian, homoseksual, oral seks, sodomi,

fellatio, cunnilingus, coitus interruptus, yang bertujuan dan atau mengakibatkan bangkitnya nafsu birahi dan atau yang menimbulkan rasa yang menjijikan dan atau memuakkan dan atau memalukan bagi yang melihatnya dan atau mendengarnya dan atau menyentuhnya, yang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama dan atau adat-istiadat setempat. (Djubaedah, 2003:254)

Pengertian pornografi menurut undang-undang pornografi pasal 3 ayat (1) adalah sebagai segala bentuk gambar, tayangan, siaran, suara, desahan, benda-benda berbentuk dan bergambar erotis dan atau sensual yang bertujuan untuk mengakibatkan nafsu birahi sedangkan pada orang yang lain menimbulkan rasa yang menjijikan dan atau memuakkan dan atau memalukan bagi orang yang melihatnya dan atau mendengarnya baik sejenis maupun berlawanan jenis, baik gambar itu berupa gambar orang yang masih hidup, orang yang telah meninggal dunia, maupun binatang, melalui media cetak atau elektronik yang ditempelkan, dipertunjukkan, diperlihatkan, ditayangkan, disiarkan, didengarkan baik pada seorang atau lebih, baik secara sembunyi-sembunyi atau di tempat umum atau di tempat yang dapat dilihat oleh umum atau di tempat yang dianggap umum. (Djubaedah, 2003:264)

Pemerintah Amerika Serikat membentuk Komisi Messe yaitu komisi untuk mengetahui ragam pornografi yang berkembang di masyarakat. Komisi tersebut berhasil mengidentifikasi lima jenis muatan pornografi yang beredar di masyarakat, diantaranya:

1. *Sexually violent material*, yaitu materi pornografi dengan menyertakan kekerasan. Jenis pornografi ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit tetapi juga melibatkan tindakan kekerasan.
2. *Nonviolent material depicting degradation, domination, subordination, or humiliation*, meskipun jenis ini tidak menggunakan kekerasan dalam materi seks yang disajikan, didalamnya terdapat unsur yang melecehkan perempuan, misalnya adegan melakukan seks oral, atau “dipakai” oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan binatang.
3. *Nonviolent and non degrading materials*, adalah produk media yang memuat adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan. Contoh pornografi jenis ini adalah adegan pasangan yang melakukan hubungan seksual tanpa paksaan.
4. *Nudity*, yaitu materi seksual yang menampilkan model telanjang. Majalah *Playboy* masuk dalam kategori ini.
5. *Child Pornography* adalah produk media yang menampilkan anak atau remaja sebagai modelnya. (Soebagijo, 2008:36-37)

Tujuan dari pornografi adalah untuk membangunkan gairah seksual, dan akhirnya untuk ikut melibatkan penggunanya pada ketergantungan dengan materi seksual. Kekuatan utama pornografi berasal dari kemampuan untuk menawarkan pengalaman pada kepuasan untuk mengulang rangsangan seksual dengan segera. (Maltz & Maltz, 2009:15)

B. Unsur-Unsur Pornografi

Unsur pornografi dapat dilihat dari Undang-undang Republik Indonesia No 44 tahun 2008 dan Lembaga Sensor Film (LSF). Dalam Lembaga Sensor Film terdapat 8 parameter yang digunakan dalam melakukan pengukuran unsur pornografi pada film, diantaranya:

1. Adegan seorang pria atau wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, baik dilihat dari depan, samping, atau dari belakang.
2. Close-up alat vital, paha, buah dada atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi;
4. Adegan, gerakan atau suara persenggaman atau yang memberikan kesan persenggaman, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung;

5. Gerakan atau perbuatan onani, lesbian, homo atau oral sex;
6. Adegan melahirkan, baik manusia maupun hewan, yang dapat menimbulkan birahi;
7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi seharusnya atau tidak pada tempatnya; atau
8. Adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis.

3. Analisis Isi

Analisis isi adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami sebuah teks atau pesan. Menurut menurut Berelson adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*) (Barelson, dalam Eriyanto, 2011:15). Sedangkan menurut Krippendorff Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat direplikasi (*replicable*) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya. Analisi isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya ia adalah sebuah alat. (Krippendorff, 1991:15)

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengolahan hasil penelitian dengan statistik deskriptif digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala

sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada.
(Bungin, 2005:181)

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat adegan pornografi yang muncul dalam film serial Netflix *Girl From Nowhere* season 2. Kemudian menganalisanya dengan unsur yang telah ditentukan. Unsur pornografi apa saja yang terdapat dalam serial film Netflix *Girl From Nowhere*.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi atau representasi dari suatu objek atau suatu gejala sosial. Konsep semacam gambaran singkat dari realitas sosial, dipakai untuk mewakili suatu realitas yang kompleks (Eriyanto, 2011:175). Effendi menguraikan definisi konseptual sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Effendi & Singarimbun, 2006:33).

Definisi konseptual yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Pornografi

R. Ogien mendefinisikan pornografi sebagai representasi eksplisit (gambar, tulisan, lukisan, dan foto) dari aktivitas seksual atau hal yang tidak senonoh, mesum atau cabul yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan ke publik. (dalam Haryatmoko, 2007:93)

Berpakaian sangat minim, pakaian yang transparan bahkan gerakan-gerakan badan dan pinggul disertai oleh gerakan mata yang menggambarkan seakan-seakan undangan dan merupakan suatu upaya yang merangsang dorongan seksual yang menyaksikannya. (Basri, 1996:35)

G. Definisi Operasional

Operasional adalah seperangkat prosedur yang menggambarkan usaha atau aktivitas peneliti untuk secara empiris menjawab apa yang digambarkan dalam konsep (Eriyanto, 2011:177). Dalam operasional terdapat unit konteks yang sudah dikategorikan sebagai unit pencatatan. Unit konteks berfungsi untuk meletakkan batas-batas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan (Krippendorff, 1991:79).

Bentuk-bentuk pornografi menurut Lembaga Sensor Film (LSF) yaitu:

1. Adegan seorang pria/wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, baik dilihat dari depan, samping atau dari belakang.
2. *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.
3. Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi.

4. Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberi kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara terang-terangan atau terselubung.
5. Gerakan atau perbuatan onani, lesbian, homo atau oral sex.
 - Onani adalah kegiatan seksual untuk pemuasan nafsu birahi melalui rangsangan alat kelamin atau bagian vital lainnya dengan ekspresi wajah yang birahi (memejamkan mata, menggigit bibir, menganga, atau mendesah).
 - Homo adalah hubungan seksual bersenggaman, berciuman yang dilakukan dua orang pria.
 - Lesbian adalah aktivitas seksual, petting, bersenggaman, berciuman bibir, antara kedua orang wanita.
 - Oral sex memasukkan alat kelamin ke dalam mulut baik dilakukan dengan sesama jenis maupun lawan jenis
6. Adegan melahirkan baik manusia maupun hewan yang dapat menimbulkan birahi.
7. Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi seharusnya atau tidak pada tempatnya.
8. Adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis.

Tabel 1.1 Visualisasi adegan dan audio

Kategorisasi	Karakteristik Visual	Karakteristik Audio
Adegan seorang pria atau wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat, baik dilihat dari depan, samping, atau dari belakang	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pakaian minim sehingga terkesan telanjang. - Di paksa untuk melepaskan pakaian sehingga terkesan telanjang. 	
Close-up alat vital, paha, buah dada atau pantat, baik dengan penutup maupun tanpa penutup.	<ul style="list-style-type: none"> - Close up buah dada - Close up pantat - Close up paha 	
Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan yang berlainan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan dengan penuh birahi.	<ul style="list-style-type: none"> - Adegan berciuman pria dan wanita - Adegan mencium leher dengan birahi 	
Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau yang memberikan kesan persenggamaan, baik oleh manusia maupun oleh hewan, dalam sikap bagaimanapun, secara	<ul style="list-style-type: none"> - Adegan terkesan bersenggama sesama jenis - Memandang dengan syahwat/ intens - Adegan terkesan telah melakukan persenggamaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Suara mendesah atau mengesankan sedang bersenggama

terang-terangan atau terselubung.		
Gerakan atau perbuatan onani, lesbian, homo atau oral sex	<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan seolah-olah merangsang sesama jenis - Adegan ciuman sesama jenis 	<ul style="list-style-type: none"> - Dialog yang berkonotasi dengan hubungan sesama jenis
Adegan melahirkan baik manusia maupun hewan yang dapat menimbulkan birahi	<ul style="list-style-type: none"> - Adegan melahirkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Suara mendesah
Menampilkan alat-alat kontrasepsi yang tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya atau tidak pada tempatnya	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan alat kontrasepsi 	<ul style="list-style-type: none"> - Dialog yang menyinggung alat-alat kontrasepsi
Adegan-adegan yang dapat menimbulkan kesan tidak etis	<ul style="list-style-type: none"> - Pelecehan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Dialog yang menggoda - Dialog yang merendahkan wanita

(Sasono, 2004)

H. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif adalah dugaan terhadap nilai variabel tunggal, hipotesis ini tidak membuat perbandingan atau hubungan antar variabel. Berdasarkan perumusan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat beberapa adegan-adegan yang memiliki kecenderungan unsur pornografi pada serial drama Netflix *Girl From Nowhere* season 2.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Punch penelitian empiris adalah melibatkan data, dan data ada dua jenis utama, yaitu: data yang berbentuk angka dan data kualitatif yang tidak berbentuk angka (Punch, dalam Syahrur & Salim, 2012:40). Dengan kata lain penelitian empiris adalah mencakup penelitian kuantitatif.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pengumpulan data berupa angka. Penelitian kuantitatif banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penyajian hasil (Hardani, 2020:238). Menurut Siyoto & Sodik, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. (Siyoto & Sodik, dalam Hardani, 2020:238)

Menurut peneliti, pendekatan kuantitatif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengukur kemunculan unsur pornografi yang terdapat dalam serial drama Netflix: *Girl From Nowhere* season 2.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi analisis isi. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena untuk mendeskripsikan data yang dianalisis oleh peneliti. Pengolahan hasil penelitian dengan statistik deskriptif digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada. (Bungin, 2005:181)

Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat, kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi. (Eriyanto, 2011:11)

Dalam melakukan penelitian analisis isi peneliti mengamati dan mendeskripsikan unsur pornografi apa saja yang terdapat dalam serial drama Netflix: *Girl From Nowhere* season 2.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan

data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, dalam Hardani, 2020:149-150)

Data yang dikumpulkan adalah *scene* dari setiap episod *Girl From Nowhere* season 2, pengumpulan data dilakukan dengan menonton seluruh episode kemudian dilakukan pemilihan *scene* mana saja yang diduga mengandung unsur pornografi.

Dokumentasi digunakan oleh penelitian untuk:

1. Menambah kelengkapan data
2. Menguji keaslian data
3. Membuat kategori yang akan dianalisis

Penelitian ini juga menggunakan lembar koding

4. Unit Analisis

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang akan kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan film), paragraf. Bagian-bagian ini harus terpisah dan dapat dibedakan dengan unit yang lain, dan menjadi dasar dalam melakukan penelitian. (Eriyanto, 2011:59)

Dalam penelitian menggunakan tiga unit analisis yaitu, unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording unit*), dan unit konteks (*context unit*) sintaksis. Unit sampel adalah bagian dari objek yang

dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Melalui unit sampel, peneliti secara tegas menentukan mana isi (*content*) yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti. (Eriyanto, 2011:61)

Unit pencatatan (*recording units*) adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Isi (*content*) dari suatu teks mempunyai unsur atau elemen, unsur atau bagian ini yang harus didefinisikan sebagai dasar peneliti dalam melakukan pencatatan. Unit konteks (*unit context*) adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan. (Eriyanto, 2011:61)

Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan unit analisis yaitu episode serial drama Netflix: *Girl From Nowhere* season 2 yang diduga memiliki unsur ponografi didalamnya. Analisa yang digunakan adalah adegan visual yang diperagakan oleh aktor-aktor *Girl From Nowhere*.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menjelaskan hasil data temuan yang telah dikumpulkan di setiap episode serial drama *Girl From Nowhere*. Data yang dikumpulkan kemudian akan dipisahkan kedalam beberapa kategori sehingga akan menghasilkan hasil penelitian. Teknis analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, data berupa dokumen scene dari setiap episode *Girl From Nowhere*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dihitung menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan berdasarkan konseptual, penggunaan lembar koding ini bertujuan merekam temuan-temuan dan untuk mempermudah peneliti dalam memberikan kode-kode tertentu kepada setiap masing-masing kategori yang sudah dikumpulkan.

6. Uji Reliabilitas

Sebuah penelitian harus menguji kategori yang sudah teridentifikasi agar menghasilkan data yang *reliable*. Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas (keandalan) yang tinggi. Dalam analisis isi, alat ukur yang kita pakai adalah lembar *coding (coding sheet)*. (Eriyanto, 2011:281)

Reliabilitas dalam penelitian analisis isi untuk menilai sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang sama. Alat ukur yang reliabel seharusnya melahirkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan. (Krippendorff, dalam Eriyanto, 2011:282)

Rumus menghitung reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula holsti. Formula holsti adalah uji reliabilitas antar – *coder* yang banyak dipakai selain persentase persetujuan. (Neuendorf, dalam Eriyanto, 2011:289)

$$\text{Reliabilitas (CR)} = \frac{2M}{N_1 + N_2}$$

Keterangan:

CR : *Coeffision Reliability*.

M : Jumlah *coding* yang sama. (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1.

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2.

Di mana M adalah jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*), N1 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1, dan N2 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2. Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara *coder*. Makin tinggi angka, semakin tinggi pula angka reliabilitas. (Eriyanto, 2011:290)

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah dalam melakukan penyajian hasil analisis dan menjabarkan proses analisis pada saat melakukan penelitian.

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab 1 ini berisi ringkasan dari keseluruhan bab yang ada yaitu: latar belakang masalah yang menjadi alasan kuat penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, matriks, hipotesis, definisi konseptual, definisi operasional, metode penelitian, kerangka penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Serial Drama Netflix: Girl From Nowhere season 2.

Dalam bab 2 ini akan dijabarkan tentang gambaran umum serial drama Netflix: Girl From Nowhere season 2.

Bab III. Pembahasan

Dalam Bab 3 ini berisi tentang proses dan hasil identifikasi dari *scene* setiap episode serial drama Netflix: Girl From Nowhere season 2.

Bab IV. Penutup

Pada bab 4 ini merupakan hasil kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian dari bab I sampai dengan bab IV dan merupakan bab terakhir dalam penelitian ini.